

Aspek Sosial dan Aspek Spiritual Pangrukti Laya dan Pelayanan Kedukaan

MATERI SARASEHAN PANGRUKTI LAYA & PELAYANAN KEDUKAAN

GKJ BEJIHARJO - 2 Agustus 2025

Disusun oleh Pdt. Daniel Bimantara

1

Aspek Sosial dan Aspek Spiritual Pangrukti Laya

Pangrukti Laya

“Keseluruhan praktik dan ritus seputar kematian dan pemakaman seseorang. Di dalamnya tercakup persiapan jenazah, pelayatan, pemakaman, hingga praktik dan ritus pascapemakaman.”

Aspek Sosial

- Gerak bersama menjaga keterikatan komunitas menghadapi krisis eksistensial (keberadaan).
- Memandang kematian sebagai “peristiwa kolektif”, bukan keluarga inti saja. → Partisipasi luas.
- Pembagian peran dan fungsi terkait kebutuhan pangrukti laya.
- Solidaritas: kehadiran fisik, baik melayat, maupun membantu keluarga di tiap kebutuhan yang diperlukan.
- Pewarisan nilai-nilai sosial (lintas generasi).
- Ritus transisi (*rite of passage*): jembatan yang menolong untuk melewati masa duka secara komunal, bukan individualistik.

Aspek Spiritual

- Tindakan-tindakan fungsional – dan simbolik – sebagai representasi kepercayaan ada transisi eksistensial. → Penghormatan kepada Allah dan ciptaan-Nya.
- Pengakuan bahwa kematian sebagai bagian dari manusia (Bdk. Kej 3:19 & Pkh. 12:7)
- Pengakuan dan harapan terhadap hidup kekal (Bdk. Yoh. 11:25-26 & 17:3)
- Penyerahan kembali kepada Allah: disimbolkan dalam keseluruhan tindakan (ritus & upacara) persemayaman.
- Persekutuan: tubuh Kristus

2 Pelayanan Kedukaan

A. Kedukaan

- Biasanya digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan sesuatu yang kita alami atau rasakan sebagai “kerugian”
 - Berduka: kehilangan orang yang dicintai
 - Berduka: kehilangan sesuatu yang penting dan berharga
 - Keinginan agar tidak terjadi sekarang; ingin memutar balik waktu; terus terngiang; dsb
- Kedukaan bukan semata-mata penderitaan, tapi mencakup semua yang kita pikirkan, kehendaki, dan akan diperbuat setelahnya.
- Namun, tidak semua kehilangan adalah dukacita.

B. Pelayanan Kepada Orang Berduka (I)

- Kedukaan adalah proses yang meminta waktu dan aktivitas (harus melakukan sesuatu).
- Bukan hanya satu pihak, tetapi orang yang berduka perlu berpartisipasi, alias mempunyai tugas dalam proses pelayanan kedukaan ini.

Menerima secara rasional dan emosional kehilangan yang diderita

- Harus mengakui dan menerima bahwa kehilangan itu benar-benar terjadi.
- Tidak mudah. Kehilangan (yang penting dan besar) sering dihayati sebagai suatu pukulan mengejutkan.
- Reaksi: acuh, agresif, depresi, berusaha menutupi.
- Bila diterima: dapat melanjutkan hidup dengan lebih baik.
- Bila ditolak: perasaan yang memberatkan dapat terus bekerja dan menawan/mengurung orang yang berduka dalam masa lampau mereka.

“Mencerna” perasaan-perasaan yang problematis

- Perasaan/emosi yang menyulitkan “berpisah” dengan kehilangan yang diderita. → Memberatkan dalam proses kedukaan seseorang.
- Kepada orang lain: jengkel, kesal, kecewa karena perilaku semasa hidup. Menimbulkan ingatan negatif, sehingga sulit terbebas.
- Kepada diri sendiri: perasaan bersalah atas diri sendiri berkaitan dengan yang meninggal.
- Situasi lain: kondisi-kondisi yang tak terbayangkan sebelumnya.
- Mencerna= menyadari diri sendiri.
- *“apa arti kehilangan ini, apa baik buruknya, mengapa aku menghayatinya demikian,”* → menolong “pisah” dari kehilangan.

Menerima situasi hidup yang baru sebagai suatu tugas

- Situasi baru membawa tuntutan-tuntutan baru pula: antara praktis dan tantangan berusaha memberi kepada hidup suatu bentuk yang mempunyai arti.
- Bentuknya? Tidak selalu sama.
- Utamanya: Menerima kedukaannya, u/ memahami tentang dirinya sendirinya, menemukan nilai-nilai di dalamnya, belajar mengenal batas dan kemampuan
- Harapannya, mampu melanjutkan hidup dan memberi bentuk yang mempunyai arti.

C. Pelayanan Kepada Orang Berduka (II)

- Mempunyai waktu dan memberi perhatian kepada orang yang berduka.
- Bukan sekadar berjumpa, tetapi membantu orang yang berduka menunaikan tiga tugasnya dalam proses kedukaannya.
- Diwujudkan dalam perjumpaan dan percakapan yang hangat dan kondusif, serta secara khusus berbicara tentang proses kedukaan. → menciptakan suatu ruang “percakapan yang membantu”.
- Tidak semua percakapan, adalah percakapan yang membantu.

D. Hal-hal penting dari percakapan yang membantu

1. Pengertian: berusaha memikirkan dan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang berduka. Kesediaan turut menggumuli persoalan orang lain, terbebas dari pendapat sendiri, sepenuhnya mengakseptasi orang lain yang mungkin berbeda dengan diri sendiri.
2. Perhatian: mengarahkan diri sepenuhnya kepada orang lain dan persoalannya.
3. Identifikasi empatis: mendengarkan, memperhatikan, dan mengerti ungkapan orang lain, tetapi tidak mengambil alih perasaan-perasaan dalam ungkapan itu. Cth: tidak turut menangis, kalau orang lain menangis.

D. Hal-hal penting dari percakapan yang membantu

4. Mendengarkan: godaan terbesar adalah lebih banyak bicara. Perlu mengesampingkan “semua” tentang diri sendiri, belajar berdiam, dan berusaha memahami orang lain.
5. Mendengarkan kata-kata dan perasaan-perasaan tersirat: untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas – atau agak jelas – tentang situasi total dari seseorang.
6. Mengungkapkan pengertian: memparafrase / membahasakan ulang ungkapan orang lain, bukan mengungkapkan komentar yang berasal dari diri sendiri. (Pertanyaan / Pernyataan).

D. Hal-hal penting dari percakapan yang membantu

7. Akseptasi: menerima orang lain dengan segala keberadaan dan perbedaannya, disertai penghormatan dan kesadaran kesetaraan.
8. Klarifikasi dan konfirmasi: situasi kedukaan memungkinkan ungkapan lisan seseorang seperti tidak saling berhubungan.
9. Penyesuaian relasi: interaksi antara kebutuhan orang berduka dengan pemahaman pendamping tentang tugasnya.
10. Jangan seperti Ayub 16:2.

E. Berakhirnya percakapan yang membantu

- Persoalan orang yang berduka telah selesai / teratasi.
- Pendamping merasa tidak dapat memberikan bantuan lagi kepada yang berduka.
- Permintaan agar pelayanan kepada orang berduka diambil alih / dipercayakan kepada pihak lain.